

## Kontekstualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Tentang Pendidikan Islam

**M. Akhsanudin**

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

[moch.ahsanudin@gmail.com](mailto:moch.ahsanudin@gmail.com)

\*Correspondence

---

DOI: 10.38073/aijis.v2i1.1853

Received: July 2024

Accepted: September 2024

Published: September 2024

---

### Abstract

Contextualization of Sayyed Hossein Nasr's thoughts in the world of education is very important because it helps ensure that educational ideas and principles proposed by a thinker or figure can be applied effectively in different situations and environments. This research uses a library research approach with qualitative research methods. Sayyed Hossein Nasr is a prominent Islamic philosopher and scholar who was born in 1933 in Tehran, Iran. As a major figure in the Perennialism philosophical tradition, Nasr believed in the existence of eternal truths that underlie all religious traditions. He emphasized the concept of *Scientia Sacra* or "Sacred Science," which links knowledge to the spiritual dimension and God, and criticized the secular nature of modern science. Nasr also encouraged the Islamization of science, integrating Islamic principles in science to achieve spiritual awareness and manifest God's will in the world. His views play an important role in discussions about the relationship between religion and science in the Islamic world.

**Keywords:** *Contextualization, Sayyed Hossein Nasr's Thoughts, Islamic Education.*

### Abstrak

Kontekstualisasi pemikiran Sayyed Hossein Nasr dalam dunia pendidikan sangat penting karena membantu memastikan bahwa ide dan prinsip pendidikan yang diusulkan oleh seorang pemikir atau tokoh dapat diterapkan secara efektif dalam situasi dan lingkungan yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian kualitatif. Sayyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf dan cendekiawan Islam terkemuka yang lahir pada tahun 1933 di Teheran, Iran. Sebagai tokoh utama dalam tradisi filsafat Perennialisme, Nasr meyakini adanya kebenaran abadi yang mendasari semua tradisi religius. Ia menekankan konsep *Scientia Sacra* atau "Ilmu Suci," yang menghubungkan pengetahuan dengan dimensi spiritual dan Tuhan, serta mengkritik sains modern yang sekuler. Nasr juga mendorong Islamisasi sains, mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam sains untuk mencapai kesadaran spiritual dan memmanifestasikan kehendak Tuhan di dunia. Pandangannya berperan penting dalam diskusi tentang hubungan antara agama dan sains di dunia Islam.

**Kata Kunci:** *Kontekstualisasi, Pemikiran Sayyed Hossein Nasr, Pendidikan Islam*

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian yang paling dipersalahkan atas berbagai macam persoalan bangsa ini. Hadirnya pendidikan diharapkan mampu memberikan angin segar dan mampu berkontribusi besar terhadap kemajuan bangsa dari pembangunan sumber daya manusia jutsru belum mampu menjawab tantangan zaman. Bangsa kita menjadi jauh tertinggal dari berbagai negara lain di dunia jika sudah berbicara tentang konsepsi pendidikan. Entah apa yang luput dari pantauan tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia sehingga kita ibarat terperosok pada jurang.<sup>1</sup>

Pendidikan mampu merubah pola pikir dan kepribadian seseorang menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan usaha sadar membimbing, menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki manusia sehingga dapat memiliki sikap yang dewasa dan memahami bagaimana sebuah kehidupan. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan dan budaya dalam segala bidang. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat memiliki fungsi dan dapat berkembang dalam masyarakat.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Tantangan pendidikan masa kini semakin berat karena tuntutan masyarakat modern kompleks. Pendidikan agama bukan hanya sekedar proses transfer of knowledge tapi juga transfer of value yaitu penyampaian nilai-nilai moral Islam, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

Seiring bertambahnya waktu, pemikiran pendidikan Islam semakin berkembang menyesuaikan dengan keadaan sosial masyarakat yang terjadi. Beberapa tokoh cendekiawan muslim yang merekonstruksi pendidikan Islam sebagai pembaruan sekaligus penguat pemikiran-pemikiran sebelumnya. Salah satu cendekiawan muslim modern yang merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam yaitu Hossain Nasr. Pemikiran Hossain Nasr lahir karena keadaan pendidikan Islam dinilai mengalami krisis dalam menghadapi sistem pendidikan modern sehingga hilangnya prinsip hierarkis pengetahuan. Oleh karena itu perlu adanya konsepsi sebuah ilmu sebagai landasan untuk mewujudkan manusia yang sempurna atau insan kamil.<sup>4</sup>

Sayyed Hossein Nasr menyoroiti keadaan umat Islam secara umum terutama yang menyangkut asas hidup peradaban Islam itu sendiri. Menurut Nasr, saat proses

---

<sup>1</sup> Fifi Khoirul Fitriyah dan Muhammad Sukron Djazilan, "Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika Pada Pemikiran Dan Metode Paul Ricoeur," *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (29 Agustus 2020): 80–89, <https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1734>.

<sup>2</sup> Waway Qodratulloh, "KONSEP ULUL ALBĀB DALAM AL QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI," *Sigma-Mu* 8, no. 1 (2016): 17–24, <https://doi.org/10.35313/sigmamu.v8i1.829>.

<sup>3</sup> Naelul Mubarak, "Pendidikan Profetik; Tinjauan Implementatif Dalam Pendidikan Islam Abad 21," *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (31 Desember 2023): 21, <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/article/view/1475>.

<sup>4</sup> Sri Juwita, Adang Hambali, dan Andewi Suhartini, "Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Di Era Pendidikan Modern," *At-Ta'dib* 18, no. 1 (2023): 56–69, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/8915>.

pembaratan terhadap umat Islam sudah mengalami titik puncak dalam hal-hal tertentu, beberapa bagian dimensi kehidupan, terutama tentang moral, politik, ekonomi dan sains mengalami westernisasi yang luar biasa. Indikasi lewat jaringan IPTEK, maka segala pembaratan itu menyebar dengan cepat.<sup>5</sup>

Kontekstualisasi pemikiran Sayyed Hossein Nasr dalam dunia pendidikan sangat penting karena membantu memastikan bahwa ide dan prinsip pendidikan yang diusulkan oleh seorang pemikir atau tokoh dapat diterapkan secara efektif dalam situasi dan lingkungan yang berbeda, diantaranya Kontekstualisasi pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang pendidikan Islam Pertama, relevansi pemikiran Nasr dengan tantangan modernisasi dan globalisasi sangat signifikan, di mana gagasan-gagasannya dapat diaplikasikan untuk menghadapi isu-isu pendidikan Islam masa kini. Kedua, Nasr menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam pendidikan, sehingga riset ini dapat membantu mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang seimbang antara aspek keagamaan dan ilmu pengetahuan modern yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga, Nasr melihat pendidikan sebagai alat untuk transformasi, bukan hanya dalam hal kecerdasan intelektual tetapi juga dalam membentuk kesadaran spiritual yang mendalam, yang dapat menjadi panduan bagi institusi pendidikan Islam dalam merancang program-program yang memfasilitasi transformasi spiritual peserta didik. Keempat, Nasr menekankan pentingnya pelestarian tradisi Islam dalam pendidikan, di mana riset ini dapat menemukan cara untuk menjaga dan mengajarkan warisan intelektual Islam kepada generasi muda di tengah perubahan budaya dan sosial yang terus berlangsung. Terakhir, pemikiran Nasr tentang pendekatan pendidikan yang holistik—mencakup keseimbangan aspek intelektual, moral, dan spiritual—menawarkan panduan dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan, menganalisis, dan menginterpretasikan objek penelitian dalam keadaan tertentu dengan pendekatan deskriptif, sehingga dapat memberikan gambaran objektif tentang kondisi aktual dari objek yang diteliti. Penelitian kepustakaan melibatkan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Disebut sebagai penelitian kepustakaan karena data yang diteliti berasal dari naskah-naskah yang bersumber dari literatur kepustakaan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berasal dari karya tulis Seyyed Hossein Nasr sebagai sumber data utama, serta jurnal, buku, artikel, makalah, dan hasil penelitian lain yang relevan dengan fokus penelitian ini. Teknik pengumpulan data mencakup penggunaan sumber data primer dari beberapa buku yang relevan dengan topik bahasan, serta sumber data

---

<sup>5</sup> Hanna Widayani, "PEMIKIRAN SAYYID HOSSEIN NASR TENTANG FILSAFAT PERENNIAL," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (9 Juni 2017): 55–60, <https://doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1239>.

sekunder dari literatur lain seperti jurnal yang relevan untuk memperkaya analisis dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang Sosio-Kultural**

Seyyed Hossein Nahr sebagai seorang sarjana Muslim yang berpengaruh terhadap pengembangan ilmu pengetahuan modern dan kaitannya dengan agama. merupakan orang pertama yang menulis buku sejarah ilmu pengetahuan pada zaman Islam yang cukup komprehensif. Dalam banyak karya, Nasr juga mengemukakan pemikiran yang sangat kompleks dan multi-dimensional, dengan membahas berbagai topik, mulai dari sains dan filsafat Islam, sufisme, perenialisme, hingga ke problem-problem yang dihadapi manusia dan peradaban modern.<sup>6</sup>

Seyyed Hossein Nasr lahir pada tanggal 7 April 1933, di kota Teheran, Iran, negara tempat lahirnya para sufi, filosofi, ilmuwan dan penyair muslim terkemuka. Ayahnya, Seyyed Valiullah Nasr, di samping terkenal sebagai seorang ulama di Iran pada masanya, juga dikenal sebagai seorang dokter dan pendidik pada masa berkuasanya Reza Shah, ia diangkat setingkat dengan jabatan Menteri Pendidikan (untuk masa sekarang).<sup>1</sup> Pendidikan dasarnya diperoleh secara informal dari keluarga dan secara formal pendidikan tradisional di Teheran.<sup>7</sup>

Masa kecil Sayyed Hossein Nasr langsung mendapatkan 2 pendidikan sekaligus, pendidikan informal dan pendidikan formal. Pendidikan dasarnya diperoleh secara informal dari keluarga dan secara formal pendidikan tradisional di Teheran. Di lembaga ini, ia mendapatkan pelajaran menghafal al-Quran dan menghafal syair-syair Persia klasik. Pelajaran ini sangat membekas dalam jiwa dan pikiran Nasr. Kemudian ayahnya mengirim belajar kepada sejumlah ulama besar di Qum Iran, termasuk kepada Thabathaba'i, penulis tafsir Mizan, untuk mendalami filsafat, ilmu kalam dan tasawuf.<sup>8</sup>

Selain itu ayahnya juga mengirim beliau ke lembaga pendidikan di Qum untuk belajar filsafat, teologi dan tasawuf yang diasuh oleh Muhammad Husin Thabathab'i, Pendidikan yang beliau dapatkan menjadikan Sayyed Hossein Nasr mempunyai rasa ingin tau yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan rasa keterbukaan terhadap ilmu baru yang beliau dapatkan.<sup>9</sup>

Sayyed Hossein Nasr menyelesaikan pendidikan tingginya di Amerika, di Massachusetts Institute of Technology (MIT), di mana ia meraih gelar B.S. (Bachelor of Science) dan M.A. (Master of Arts) dalam bidang fisika. Namun, prestasi tersebut belum

---

<sup>6</sup> Andrian Syahidu, "METODOLOGI SAINS MENURUT SEYYED HOSSEIN NASHR (STUDI ATAS KRISIS EKOLOGI)," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (1 Maret 2021): 8–14, <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/698>.

<sup>7</sup> Azaki Khoirudin, "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10, no. 2 (2014): 202–16, <https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/54>.

<sup>8</sup> Khoirudin.

<sup>9</sup> Rizal Khoirul Umam dan Habil Syahril, "FILSAFAT INTEGRASI ISLAM DAN SAINS MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR," *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 6 (2023): 632–43, <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/592>.

memuaskan dirinya. Ia kemudian melanjutkan studinya di Universitas Harvard, mendalami Sejarah Sains dan Filsafat, dan berhasil meraih gelar Ph.D (Doctor of Philosophy) pada tahun 1958.<sup>10</sup>

Pendidikan yang diterimanya di kedua universitas tersebut dan pertemuannya dengan Bertrand Russell mengubah arah pendidikannya dengan memilih filsafat dan sejarah ilmu pengetahuan, spesialisasi ilmu pengetahuan dan filsafat Islam, hingga ia memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 1958 dengan esai berjudul Sains dan Peradaban dalam Islam. Spesialisasi ini memberikan kredensial akademis Sayyed Hossein berbicara tentang perdebatan intelektual Barat. Ia kemudian kembali ke Iran dan mengajar di Universitas Teheran bersama beberapa tokoh. Ketika Revolusi Iran terjadi pada tahun 1979, ia masih menjabat sebagai direktur Akademi Filsafat Kekaisaran Iran.<sup>11</sup>

Nasr, adalah seorang tokoh pluralis, yang merupakan salah satu pemikir teologi agama (*theology of religion*), pemikir muslim kontemporer paling terkemuka pada dunia Internasional, yang banyak memberikan perhatian pada masalah-masalah manusia modern. Kritiknya terhadap manusia modern cukup tajam, seperti terlihat dalam karya tulisnya yaitu, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968), dan *Islam and Plight of Modern Man* (1975). Nasr memiliki pemikiran tentang Islam tradisional di tengah modernitas yang begitu kuat di zamannya.<sup>12</sup>

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu juru bicara Islam di Barat yang gigih menyuarakan pemikiran Tradisionalisme untuk membentengi arus modernisasi yang telah merusak sendi-sendi tradisi luhur masyarakat khususnya Islam. Sekularisasi seni saat ini juga dirasakan masyarakat Indonesia dengan berbagai fenomena bahwa seni tidak lagi mempunyai pesan dari Dunia atas, melainkan hanya sebagai bahan hiburan yang temporal dan terkadang sebagai barang dagangan murahan tanpa memperhatikan tujuan seni sebagai medium antara materialisme dunia dan kerohanian yang kekal.<sup>13</sup>

### **Geneologi dan Karya**

Seyyed Hossein Nasr adalah salah seorang diantara muslim yang mempunyai keahlian dalam bidang kajian Islam yang menembus hambatan-hambatan ilmiah untuk menggali islam sebagai pengkajian secara objektif dan jujur. Reputasinya sebagai Guru Besar dalam kajian sejarah ilmu pengetahuan dan filsafat menunjukkan kedalaman dan ketajaman pemikirannya. Nasr juga ilmuwan muslim yang melanjutkan kritik sedemikian hebatnya. Kepada dunia barat dan peradaban modern pada umumnya, dengan menggunakan pedang intelektualnya. Pemikiran Nasr sangat kompleks dan multidimensi.

---

<sup>10</sup> Agung Pratama Dharma dan Saldan Manufa, "Seyyed Hossein Nasr: Kritik Islam atas Sekularism Lingkungan," *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 53–76, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih/article/view/1308>.

<sup>11</sup> Tri Astutik Haryati, "MODERNITAS DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR," *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>.

<sup>12</sup> Ummu Kulsum, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemodernan," *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 5, no. 1 (2019): 73–80, <https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/570>.

<sup>13</sup> Titin Nurhidayati, "Latar Belakang Pemikiran dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 132–46, <https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/article/download/202/181>.

Ini dapat dilihat dari karya-karya tulisnya yang membahas berbagai topic mulai dari persoalan manusia modern. Sains, ilmu pengetahuan, seni sampai kepada sufisme. Mengingat kompleksitas pemikirannya, harus di akui, agak sulit memasukkan Nasr ke dalam berbagai tipologi yang pernah dibuat oleh beberapa ahli.<sup>14</sup>

Nasr juga mempertemukan pandangan Metafisika Barat di satu sisi dan pandangan Metafisika Islam di sisi lain. Nasr lebih menekankan pada tasawuf, meski Nasr sendiri sepertinya belum sampai pada taraf tokoh sufi mistik seperti yang dikenal di dunia Islam. Namun, Nasr memang punya orisinalitas tersendiri dalam batas tertentu yang ia racik tasawuf yang ia kuasai dengan pengalaman dan hasil studinya di Barat.<sup>15</sup>

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang intelektual dan akademisi yang Sudah banyak karya-karya yang diciptakan, mulai dari essay sampai buku-buku. Sedangkan pemikiran tentang agama adalah bahwa agama secara objektif yaitu mengandalkan adanya realitas suprim yang personal, sedangkan agama dipandang secara subjektif ialah agama mengandalkan adanya kemampuan manusia untuk menerima kebenaran yang diwahyukan. Dalam pemikiran filsafat, beliau memberikan pandangan pada filsafat perennial. Pikiran-pikiran Nasr disekitar ini muncul sebagai reaksi terhadap apa yang dilihatnya sebagai krisis manusia modern. Peradaban modern khususnya di Barat dan ditumbuh kembangkan di dunia Islam menurut Nasr telah gagal mencapai tujuannya, yakni semakin terduksinya integritas kemanusiaan.<sup>16</sup>

Dalam urusan karya tulis, Nasr telah menulis lebih dari lima puluh buku, ratusan artikel dan mengajar berbagai mata kuliah mulai dari, kosmologi tradisional Islam, metafisika, sains, filsafat, teologi, tasawuf, seni dan arsitektur Islam menuju modernitas dan pluralisme agama. Ia telah banyak berkontribusi dan menjadi penyunting beberapa buku antologi dan ensiklopedi, seperti Spiritualitas Islam (1991) yang merupakan bagian dari buku Spiritualitas Dunia, Sejarah Filsafat Islam (1996), Antologi Filsafat Persia (1999, 2000) dan Warisan Sufisme (1999). Selain karya-karya akademis tersebut, Nasr juga menulis beberapa buku yang ditujukan bagi khalayak umum dalam rangka memperkenalkan Islam dalam kaitannya dengan modernitas, seperti Islam Tradisional dalam Dunia Modern (1985), Islam dan Nasib Manusia Modern (1975) dan Panduan Anak Muda Islam atas Dunia Modern (1998).<sup>17</sup>

Karya-karya Nasr banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa: Indonesia, Jepang, Bosnia, Turki, Arab, Urdu, Persia, Polandia, Tamil, Prancis, Belanda dan lain-lain (total ada dua puluh dua bahasa). Dua bukunya yang terakhir, Jiwa Islam: Mempertahankan Nilai Kemanusiaan (2004) dan Taman Kebenaran: Visi dan Janji Sufi, Tradisi Mistik Islam (2007) adalah buah karya yang menyajikan wajah Islam dan sufisme dengan memesonakan kepada masyarakat di seluruh dunia. Selain itu Nasr juga sangat aktif menerbitkan jurnal-jurnal ilmiah yang terkait dengan filsafat perennial dan tradisional.

---

<sup>14</sup> Nurhidayati.

<sup>15</sup> Haryati, "MODERNITAS DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR."

<sup>16</sup> Widayani, "PEMIKIRAN SAYYID HOSSEIN NASR TENTANG FILSAFAT PERENNIAL."

<sup>17</sup> Syamsul Arifin dkk., "Reconstruction of Islamic Religious Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 46–57, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/5190>.

Geneologi dan karya Seyyed Hossein Nasr sebagai intelektual Muslim dikenal karena mengintegrasikan metafisika Barat dan Islam, meski lebih menekankan pada tasawuf, dan menciptakan sintesis unik antara tradisi rasional Barat dan intuisi metafisika Islam. Nasr juga merupakan kritikus tajam terhadap peradaban modern, khususnya Barat, yang menurutnya telah gagal mempertahankan integritas kemanusiaan. Ia telah menulis lebih dari lima puluh buku dan ratusan artikel yang mencakup berbagai topik, termasuk kosmologi Islam, filsafat, teologi, dan seni, serta mengenalkan Islam dalam kaitannya dengan modernitas. Karya-karyanya telah memberikan wajah Islam dan sufisme yang memesona kepada dunia. Nasr juga aktif dalam menerbitkan jurnal-jurnal ilmiah yang menunjukkan dedikasinya terhadap kajian agama yang objektif dan jujur.

### *Scientia Sacra*

Nasr mengkritik keras budaya Barat yang terjadi sekarang ini. Hal yang utama dari terjadinya krisis pada masa modern adalah hilangnya dimensi spiritual. Hal ini pula yang menyebabkan manusia teralienasi dari lingkungan, dari dirinya sendiri bahkan dari Tuhannya. Hal itu tidak lain adalah berkembangnya sains yang digagas melalui pemikiran Barat. Karakteristik sekularisasi yang terjadi sekarang menjadikan manusia seolah sebagai sosok yang paling berkuasa di dalam dunia. Hilangnya entitas yang transenden dalam rantai kehidupan manusia menjadikan manusia modern di era sekarang menjadi kering. Seperti yang bisa dilihat dan dirasakan pada masa kapitalisme, eksploitasi terhadap alam semakin tidak wajar. Hal itu karena karakteristik yang dibangun dalam masa modern selalu mengarah pada konteks persaingan diri.<sup>18</sup>

Menurut Seyyed Hossein Nasr sains modern yang sekarang ini bersifat sekular dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas sehingga perlu dilakukan sakralisasi. Nasr mengkritik sains modern yang menghapus jejak Tuhan di dalam keteraturan alam. Alam bukan lagi dianggap sebagai ayat-ayat Allah tetapi entitas yang berdiri sendiri. Ia bagaikan mesin jam yang bekerja sendiri. Ide sakralisasi sains mempunyai persamaan dengan proses islamisasi sains yang lain dalam hal mengkritisi sains sekular modern. Namun perbedaannya cukup menyolok karena menurut Nasr, sains sakral (sacred science) dibangun di atas konsep semua agama sama pada level esoteris (batin). Padahal Islamisasi sains seharusnya dibangun di atas kebenaran Islam. Sains sakral menafikan keunikan Islam karena menurutnya keunikan adalah milik semua agama.<sup>19</sup>

Melalui *Scientia Sacra* ilmu pengetahuan dapat mengungkapkan sisinya yang sangat kompleks dan kaya akan sakralitas dan spiritualitas. Oleh karena itu apabila manusia mengalami kekosongan terhadap yang sakral dan spiritual dapat menyebabkan manusia tiba dalam kondisi teralienasi, yang dapat menimbulkan berbagai krisis terhadap peradaban modern. Khususnya dalam krisis lingkungan, melalui pemahaman tersebut dapat mencapai penyimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya krisis

---

<sup>18</sup> Ari Rizal Faturohman, "Krisis Modernitas Dan Sains Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (31 Desember 2022): 734–50, <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17651>.

<sup>19</sup> Badruddin Hsubky, "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN," *FIKRAH* 6, no. 2 (2013), <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/FIKRAH/article/view/120>.

lingkungan tidak lain adalah adanya ketidakharmonisan yang terjadi antara manusia dan alam.<sup>20</sup>

Nasr menggunakan istilah *scientia sacra* (ilmu sakral) untuk menunjukkan bahwa seharusnya aspek kearifan jauh lebih penting dalam ilmu pengetahuan daripada aspek teknologi, yang menjadi ciri utama ilmu pengetahuan modern. *Scientia Sacra* memiliki dua sumber, yaitu wahyu dan intelek atau intuisi intelektual yang di dalamnya meliputi iluminasi (cahaya) hati dan pikiran manusia, dan pada hakikatnya menegaskan tentang pengetahuan tentang realitas (*Ma'rifah*) serta bimbingan manusia tentang Dzat yang Maha Suci melalui realisasi kebenaran (*Tahaqquq*), dan proses penyatuan pengetahuan tentang yang diketahui yang membuat gerakan-gerakan substansial.<sup>21</sup>

Gagasan yang dikemukakan oleh Nasr melalui *Scientia Sacra* (ilmu suci) guna menegaskan bahwa aspek kearifan seharusnya jauh lebih penting dalam sains daripada aspek teknologi, yang merupakan ciri utama sains modern. Penggunaan kata sains yaitu menunjukkan seberapa jauh sains modern sekarang telah menyimpang dan menyeleweng dari apa yang sebenarnya disebut sains pada awalnya. Pandangan Nasr kini juga dianut oleh banyak pemikir muslim kontemporer, pengaruh Nasr menyebar luas dan diperkuat dengan situasi yang saling mendukung antara posisi pemikiran Nasr tentang ilmu itu sendiri dan perkembangan *grand narrative* yang saat ini sedang digulirkan di kalangan para pemikir dan sarjana muslim, terkhusus perkembangan wacana-wacana baru tentang Islam dan ilmu pengetahuan dalam bentuk dari ide Islamisasi ilmu atau ilmu keislaman.<sup>22</sup>

Menurut Seyyed Hossein Nasr, *Scientia Sacra* merupakan pengetahuan yang mengandung kebenaran absolut dan merupakan sumber pengetahuan yang paling mendasar bagi manusia. Ia mengajarkan bahwa *Scientia Sacra* tidak hanya merupakan pengetahuan yang berguna untuk kepercayaan dan keimanan seseorang, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu manusia memahami dan mengerti dengan baik makna dari apa yang terjadi di alam ini. *Scientia Sacra* merupakan pengetahuan yang sangat luas dan mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu-ilmu agama, filsafat, sains, dan seni. Ia mengajarkan bahwa *Scientia Sacra* merupakan pengetahuan yang penting untuk dikuasai oleh setiap orang yang ingin mengalami keberkahan dan keberlangsungan hidup yang sebenarnya.<sup>23</sup>

### **Islamisasi Sains**

Dunia kependidikan Islam menghadapi problematika yang cukup pelik. Yaitu, ketika kemajuan teknologi informasi yang pada titik tertentu membawa efek negatif

---

<sup>20</sup> Zein Muchamad Masykur, Syamsun Ni'am, dan Ngainun Naim, "Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan dan Kontribusinya pada Pengembangan Kajian Ekologis," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 2 (31 Oktober 2023): 166–83, <https://doi.org/10.22373/substantia.v25i2.20121>.

<sup>21</sup> Maghfirotul Hasanah, "KONSEP ISLAMIC SCIENCE DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR," *El-Waroqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 8, no. 1 (6 Mei 2024): 23–41, <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i1.1584>.

<sup>22</sup> Rizki Amrillah dan Lukmanul Hakim, "PANDANGAN KRITIS SYED HOSSEIN NASR TERHADAP RELASI SAINS DAN AGAMA," *Perspektif* 1, no. 5 (18 Juni 2022): 525–33, <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i5.228>.

<sup>23</sup> Kulsum, "Pemikiran Seyyed Hossein Nasr."

secara moral kepada pembentukan kepribadian Muslim. Pada saat yang sama materi pembelajaran tentang keimanan sudah tidak mampu lagi membekal subyek didik agar memiliki immunitas keimanan dan mampu memproteksi diri dari efek negatif tersebut.

Dinamika sains di dalam Islam yang penuh berliku karena tidak semua umat muslim mau menerima akan keberadaan sains dalam Islam terutama mereka umat muslim tradisional yang bersifat puritanis. pada hakikatnya Islam tidak melarang adanya suatu pembelajaran sains oleh umat muslim bahkan dianjurkan untuk mempelajarinya demi kemaslahtan umat dan kebutuhan pribadi. Seperti yang dikatakan oleh Nasr sains dan Islam tidak saling bertentangan bahkan diilustrasikan seperti pohon, pohonnya adalah Islam dan ranting-rantingnya adalah sains dan daun serta buah bagikan hasil dari keduanya. Jadi antara sains dan Islam ada suatu korelasi yang kuat dalam membentuk suatu peradaban seperti era Abbasiyah. Sains Islam yang digaungkan oleh Nasr adalah bentuk sains yang lebih kompleks karena perpaduan antara ajaran-ajaran Islam dengan rasionalitas. Sebagai seorang pionir sains Islam, Nasr menolak segala sesuatu yang ada di dalam sains modern Barat, karena mereka hanya bersifat naturalistik dan materialistic yang menolak sendi-sendi keindahan yang diajarkan oleh wahyu (agama). Jadi secara jelas dan gamblang sains Islam itu ada dan nyata dan itu dicetuskan oleh Nasr sendiri untuk melawan sains Modern yang bersifat kering dan gersang.<sup>24</sup>

Kedudukan sains dan agama dapat bersifat terpisah, saling bertentangan, mandiri, berdialog, atau bersatu. Islam memerlukan sains untuk memperkuat dogma ajarannya sedangkan saintis membutuhkan Islam sebagai pembimbing orientasi kearah yang seharusnya.<sup>25</sup>

Mahdi Ghulsyani mengatakan bahwa setiap ilmu, apakah itu teologi atau fisika, adalah alat untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, dan selama ilmu tersebut memainkan peranan ini, ia sakral.<sup>26</sup> Pandangannya tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sidi Gazalba yang menuturkan bahwa dalam ijthid terdapat dialektika yang dikawal oleh ilmu mantiq dan dikendalikan oleh iman. Pembentukan pengertian, putusan dan penuturan dalam tahap tahap dialektika itu dikerjakan oleh ilmu mantiq. Sedangkan gerak dialektika itu diarahkan oleh iman.<sup>27</sup>

Sebagaimana pendapat Nasr Pertemuan antara Islam dan sains telah menjadi perdepatan dan eksplorasi yang unik dalam beberapa dekade terakhir. Dalam dunia yang semakin terhubung dan saling bergantung, masalah – masalah terkait sains dan agama menjadi semakin penting untuk dipelajari dan dipahami. Berbagai masalah yang telah dikembangkan oleh teknologi berdasarkan sains modern telah menghadapi kesulitan seperti persoalan yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan, pemanasan global yang

---

<sup>24</sup> Umam dan Syahril, "FILSAFAT INTEGRASI ISLAM DAN SAINS MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR."

<sup>25</sup> Umam dan Syahril.

<sup>26</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* (terj. Agus Efendi), (Bandung: Mizan, 1994), h. 37.

<sup>27</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat Buku Kedua Pengantar Kepada Teori Pengetahuan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 165.

berkaitan dengan pendefinisian kepribadian, etika manusia dan ribuan persoalan lainnya.<sup>28</sup>

Sayyed Hossein Nasr, pencetus pertama kali ide Islamisasi sains. Sains Islami menurutnya tidak akan dapat diperoleh kecuali dari intelek yang bersifat Ilahiyah dan bukan akal manusia. Kedudukan intelek di hati, bukan di kepala, karena akal tidak lebih dari pantulan ruhaniyah. Ilmu pengetahuan harus menjadi alat untuk mengakses yang sacral dan ilmu pengetahuan sakral tetap sebagai jalan kestuan utama dengan realitas, dimana kebenaran dan kebahagiaan disatukan.<sup>29</sup>

Sains Islam yang digaungkan oleh Nasr adalah bentuk sains yang lebih kompleks karena perpaduan antara ajaran-ajaran Islam dengan rasionalitas. Sebagai seorang pionir sains Islam, Nasr menolak segala sesuatu yang ada di dalam sains modern Barat, karena mereka hanya bersifat naturalistik dan materialistic yang menolak sendi-sendi keindahan yang diajarkan oleh wahyu (agama). Jadi secara jelas dan gamblang sains Islam itu ada dan nyata dan itu dicetuskan oleh Nasr sendiri untuk melawan sains Modern yang bersifat kering dan gersang.<sup>30</sup>

Pemikiran ini melandaskan integrasi sains dan agama pada konsepsi tasawwuf. Sayyed Hossein Nasr adalah seorang praktisi tasawuf yang berhasil meletakkan pondasi tasawuf falsafi dalam pemikirannya. Dengan menggunakan istilah tradisionalisme, Nasr berusaha membawa umat islam kembali kepada masa ke-emas-an islam yang menjunjung tinggi spiritualitas, tradisi tasawuf, dan ajaranajaran tradisi kenabian. Nasr sendiri adalah pelaku spiritual melalui jalur thoriqoh yang khusus, dan sangat terpengaruh oleh ajaran Fritjof Schuon (Syaikh Isa Nuruddin) dalam thoriqoh-nya.<sup>31</sup>

Upaya ilmu pengetahuan Islam dalam menerapkan beragam metode sesuai dengan watak subjek yang dipelajari beserta cara memahami subjek tersebut atau dengan pemahaman lain bahwa ilmuwan Muslim menggunakan berbagai metodologi dalam menumbuhkan dan mengembangkan beraneka ragam ilmu seperti mulai dari rasionalisasi dan interpretasi kitab suci hingga observasi dan eksperimentasi.<sup>32</sup>

Integrasi ilmu yang di tawarkan nasr adalah pengkajian sejarah dan filsafat sains, Nasr mengajak umat Islam untuk menengok sejarah masa kemajuan serta kemunduran yang dihadapi dunia Islam. Sejarah ini akan membantu umat Islam untuk menemukan kembali jati dirinya sebagai umat yang pernah mengalami masa keemasan pada pencapaian kemajuan sains. Tidak hanya sejarah dari dalam Islam, Nasr juga mendorong

---

<sup>28</sup> Umam dan Syahril, "FILSAFAT INTEGRASI ISLAM DAN SAINS MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR"; Umam dan Syahril.

<sup>29</sup> Arifuddin Arifuddin, "Konsep Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi," *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 3, no. 1 (1 Juni 2015), <https://doi.org/10.21093/sy.v3i1.239>.

<sup>30</sup> Umam dan Syahril, "FILSAFAT INTEGRASI ISLAM DAN SAINS MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR."

<sup>31</sup> Abduh Muhammad, "RELEVANSI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 8–24, <http://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/edumulya/article/view/105>.

<sup>32</sup> Hasanah, "KONSEP ISLAMIC SCIENCE DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR."

untuk mengkaji kembali sains dan teknologi yang berasal dari Barat. Untuk argumennya yang terakhir ini bukan berarti Nashr melihat sains dan teknologi yang diciptakan Barat tidak bersifat netral. Namun ia menekankan bahwa sebagai masyarakat yang tumbuh dari nilai-nilai Islam, sudah sepatutnya kita tidak hanya menerima sains dan teknologi Barat secara mentah namun perlu dikritisi lagi.<sup>33</sup>

Pandangan Nasr tentang sains dapat dibaca dari konsep tradisionalisme Islamnya. Gerakan tradisional Islam yang ditawarkan Nasr adalah gerakan yang membawa kembali dan mengajak kepada akar tradisi yang benar dan sumber segalanya, dengan berusaha memadukan dan mensinergikan sekularitas Barat dengan dimensi keilahan yang berakar pada wahyu agama. Tawaran Nasr ini bermaksud supaya nilai suci Islam dapat menjiwai ilmu yang dianggap berasal dari Barat lebih berkembang dibandingkan dunia Islam kontemporer. Menurut Nasr, tradisionalisme Islam sebenarnya merupakan gambaran awal dari paham pemikiran dalam bentuk Sophia Perenneis (keabadian).<sup>34</sup>

Seyyed Hossein Nasr menekankan bahwa krisis ekologi yang dihadapi saat ini merupakan masalah bersama yang melibatkan sains dan agama, dan ini tidak hanya soal intelektual, tetapi juga etika. Ia mengkritik bagaimana sains modern di Barat telah dipisahkan dari implikasi etika, yang menyebabkan penggunaan sains tanpa pertimbangan moral, seperti yang terlihat dalam konflik seperti Perang Teluk Persia. Nasr berargumen bahwa meskipun teknologi digunakan dalam perang. Sebagai seorang tokoh dalam kajian agama, Nasr menekankan pentingnya agama dalam memberikan landasan etika yang kuat, di mana aturan Tuhan yang disampaikan melalui agama-agama di bumi mengajarkan bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan alam dan makhluk lain untuk mencapai keharmonisan.<sup>35</sup>

Pemikiran Nashr terhadap relasi agama dan sains. Mengenai hal ini, Nashr memberikan pandangan awalnya, sains merupakan bidang yang memiliki sudut pandang tersendiri. Hal ini sebagaimana dalam pernyataan Nashr “science arose under particular circumstance in the west with certain philosophical presumptions about the nature of reality” (sains muncul di bawah keadaan khusus di Barat dengan pandangan filosofis tertentu tentang realitas alam).

Agar ilmu pengetahuan Islam dapat bangkit kembali maka, perlu dilakukan reorientasi pemaknaan epistemologi Islam dalam pengembangan sains Islami yang memiliki corak humanis-teosentris, yaitu, di samping berorientasi spiritual (tauhid), tapi juga mampu mengakomodasi kepentingan manusia (amal). Sehingga dengan demikian diharapkan epistemologi Islam mampu melahirkan sains yang seimbang; disamping

---

<sup>33</sup> Hairunis, Eva Dewi, dan Djeprin E. Hulawa, “SEYYED HOSSEIN NASR: INTEGRASI BERBASIS TAUHID MELALUI HIRARKI ILMIAH,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 1 (2023): 261–67, <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.727>.

<sup>34</sup> Amrillah dan Hakim, “PANDANGAN KRITIS SYED HOSSEIN NASR TERHADAP RELASI SAINS DAN AGAMA.”

<sup>35</sup> Ana Azzahra dan Ghufroon Akbari Wardana, “Pencemaran Laut (Kajian Ecosophy Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr dan Refleksinya terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut di Indonesia),” *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4, no. 1 (2022): 43–48, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3283>.

berpihak kepada kebutuhan jasmani manusia tetapi rohaninya. Diterima oleh akal, disahkan dengan bukti empiris, dan diterima oleh wahyu.<sup>36</sup>

Menurut Nasr dunia sains terfragmentasi dan terputus dari aspek Ilahi, Nasr berpendapat bahwa sains perlu diintegrasikan kembali dengan spiritualitas. Ia meyakini bahwa sains tidak hanya harus menjadi alat untuk memahami dunia material, tetapi juga harus terhubung dengan realitas spiritual yang lebih tinggi. Dalam pandangan Nasr, islamisasi sains berarti mengembalikan sains kepada akar-akar metafisiknya yang sejalan dengan pandangan dunia Islam, di mana pengetahuan ilmiah dipahami sebagai bagian dari pengetahuan yang lebih luas tentang kebenaran Ilahi. Ini mencakup pengakuan akan adanya kesatuan antara alam semesta dan Penciptanya, serta perlunya sains untuk menghormati dan memperhitungkan dimensi-dimensi spiritual dalam upaya memahami alam semesta.

## SIMPULAN

Sayyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf dan cendekiawan Islam terkemuka yang lahir pada tahun 1933 di Teheran, Iran, dalam lingkungan keluarga intelektual dan religius. Latar belakang sosio-kulturalnya yang kaya dengan tradisi Islam, serta pendidikan yang ia terima baik di Iran maupun di Barat, berperan besar dalam membentuk pandangan dan pemikirannya. Nasr adalah salah satu tokoh utama dalam tradisi filsafat Perennialisme, yang meyakini adanya kebenaran abadi yang mendasari semua tradisi religius. Dalam kariernya, ia telah menulis banyak karya penting yang membahas berbagai aspek filsafat, sains, dan spiritualitas Islam, seperti "*Islam and the Plight of Modern Man*", "*The Garden of Truth*", dan "*Knowledge and the Sacred*".

Salah satu gagasan utama Nasr adalah konsep *Scientia Sacra* atau "Ilmu Suci", yang ia definisikan sebagai pengetahuan sejati yang menghubungkan manusia dengan Yang Maha Kuasa. Menurut Nasr, dalam tradisi Islam, ilmu tidak hanya terdiri dari pengetahuan duniawi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mengarahkan manusia kepada Tuhan. Konsep ini menekankan bahwa pengetahuan sejati harus melampaui sains modern yang sekuler dan materialistik, dengan mengintegrasikan intuisi spiritual dan wahyu. Selain itu, Nasr juga menjadi salah satu tokoh yang menekankan pentingnya Islamisasi sains, yaitu upaya untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam ke dalam sains modern. Ia mengkritik sains modern yang dianggapnya terlalu sekuler, dan berpendapat bahwa sains harus diarahkan pada tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk mencapai kesadaran spiritual dan memanifestasikan kehendak Tuhan di dunia. Pandangan Nasr ini penting dalam diskusi kontemporer tentang hubungan antara agama dan sains, khususnya dalam konteks dunia Islam, di mana ia menekankan pentingnya integrasi antara pengetahuan duniawi dan pengetahuan ilahi.

---

<sup>36</sup> Bambang Irawan, "Urgensi Tauhid Dalam Membangun Epistemologi Islam," *TSAQAFAH* 7, no. 2 (30 November 2011): 273–98, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.3>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, Rizki, dan Lukmanul Hakim. "PANDANGAN KRITIS SYED HOSSEIN NASR TERHADAP RELASI SAINS DAN AGAMA." *Perspektif* 1, no. 5 (18 Juni 2022): 525–33. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i5.228>.
- Arifin, Syamsul, Amirullah Amirullah, Soleh Amini Yahman, dan Anip Dwi Saputro. "Reconstruction of Islamic Religious Education Seyyed Hossein Nasr's Perspective." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2022): 46–57. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/istawa/article/view/5190>.
- Arifuddin, Arifuddin. "Konsep Integrasi Ilmu Dalam Pandangan Ismail Raji Al-Faruqi." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 3, no. 1 (1 Juni 2015). <https://doi.org/10.21093/sy.v3i1.239>.
- Azzahra, Ana, dan Ghuftron Akbari Wardana. "Pencemaran Laut (Kajian Ecosophy Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr dan Refleksinya terhadap Strategi Penanggulangan Pencemaran Laut di Indonesia)." *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4, no. 1 (2022): 43–48. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/saintek/kiiis/article/view/3283>.
- Dharma, Agung Pratama, dan Saldan Manufa. "Seyyed Hossein Nasr: Kritik Islam atas Sekularism Lingkungan." *El-Faqih: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 10, no. 1 (2024): 53–76. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/faqih/article/view/1308>.
- Faturrohman, Ari Rizal. "Krisis Modernitas Dan Sains Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (31 Desember 2022): 734–50. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17651>.
- Fitriyah, Fifi Khoirul, dan Muhammad Sukron Djazilan. "Kontekstualisasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Sirah Nabawiyah: Studi Hermeneutika Pada Pemikiran Dan Metode Paul Ricoeur." *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 2 (29 Agustus 2020): 80–89. <https://doi.org/10.33086/jic.v2i2.1734>.
- Hairunis, Eva Dewi, dan Djepirin E. Hulawa. "SEYYED HOSSEIN NASR: INTEGRASI BERBASIS TAUHID MELALUI HIRARKI ILMIAH." *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 1 (2023): 261–67. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i1.727>.
- Haryati, Tri Astutik. "MODERNITAS DALAM PERSPEKTIF SEYYED HOSSEIN NASR." *JURNAL PENELITIAN* 8, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>.
- Hasanah, Maghfirotul. "KONSEP ISLAMIC SCIENCE DALAM PANDANGAN SEYYED HOSSEIN NASR." *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat* 8, no. 1 (6 Mei 2024): 23–41. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v8i1.1584>.
- Hsubky, Badruddin. "ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN." *FIKRAH* 6, no. 2 (2013). <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/FIKRAH/article/view/120>.
- Irawan, Bambang. "Urgensi Tauhid Dalam Membangun Epistemologi Islam." *TSAQAFAH* 7, no. 2 (30 November 2011): 273–98. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i2.3>.
- Juwita, Sri, Adang Hambali, dan Andewi Suhartini. "Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Perspektif Seyyed Hossein Nasr Dan Relevansinya Di Era Pendidikan Modern." *At-Ta'dib* 18, no. 1 (2023): 56–69. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/8915>.
- Khoirudin, Azaki. "Rekonstruksi Metafisika Seyyed Hossein Nasr dan Pendidikan Spiritual." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 10,

- no. 2 (2014): 202–16.  
<https://journal.umy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/54>.
- Kulsum, Ummu. “Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Nilai Pendidikan Islam Tradisional Ditengah-Tengah Kemodernan.” *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 5, no. 1 (2019): 73–80.  
<https://journal.uim.ac.id/index.php/ahsana/article/view/570>.
- Masykur, Zein Muchamad, Syamsun Ni’am, dan Ngainun Naim. “Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Lingkungan dan Kontribusinya pada Pengembangan Kajian Ekologis.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 25, no. 2 (31 Oktober 2023): 166–83.  
<https://doi.org/10.22373/substantia.v25i2.20121>.
- Mubarok, Naelul. “Pendidikan Profetik; Tinjauan Implementatif Dalam Pendidikan Islam Abad 21.” *GAPAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (31 Desember 2023): 195–204. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/gapai/article/view/1475>.
- Muhammad, Abduh. “RELEVANSI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR TENTANG INTEGRASI ISLAM DAN SAINS TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.” *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 8–24.  
<http://jurnal.stainidaeladabi.ac.id/index.php/edumulya/article/view/105>.
- Nurhidayati, Titin. “Latar Belakang Pemikiran dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr.” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 132–46.  
<https://ejournal.uas.ac.id/index.php/falasifa/article/download/202/181>.
- Qodratulloh, Waway. “KONSEP ULUL ALBÂB DALAM AL QURAN DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI.” *Sigma-Mu* 8, no. 1 (2016): 17–24.  
<https://doi.org/10.35313/sigmamu.v8i1.829>.
- Syahidu, Andrian. “METODOLOGI SAINS MENURUT SEYYED HOSSEIN NASHR (STUDI ATAS KRISIS EKOLOGI).” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 3 (1 Maret 2021): 8–14.  
<https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/698>.
- Umam, Rizal Khoirul, dan Habil Syahril. “FILSAFAT INTEGRASI ISLAM DAN SAINS MENURUT SAYYED HOSSEIN NASR.” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 2, no. 6 (2023): 632–43.  
<https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/592>.
- Widayani, Hanna. “PEMIKIRAN SAYYID HOSSEIN NASR TENTANG FILSAFAT PERENNIAL.” *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 6, no. 1 (9 Juni 2017): 55–60. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v1i6.1239>.